

Improving Syllable Reading Skills Through Letter Trains For Children With Autism Spectrum Disorders (ASD)

Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Media Kereta Huruf Bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA)

Anisa Fauzia¹, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia², Mega Iswari³, Endang Sri Handayani⁴
Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang ,
Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: chaputri166@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 8 March 2026, Revised : 11 March 2026, Accepted : 30 March 2026.

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of low syllable reading ability in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) class I at SLB Autisme YPPA Padang. A preliminary study identified one subject with suboptimal and inconsistent syllable reading ability, coupled with the use of conventional media that is less effective. The letter train media was chosen because it provides an interesting visual stimulus through the shape of a colorful train that suits the characteristics of children with ASD. The study used a Single Subject Research (SSR) A-B-A design with 13 meetings, the first baseline A1 (3 sessions), the second intervention B (7 sessions), and the third baseline A2 (3 sessions). Data were collected through observation, testing, and documentation, then the data in each phase was transferred in the form of a line graph with quantitative research to see changes between phases. The results of the study conducted as many as 13 meetings divided into 3 stages, namely baseline (A1) as many as 3 meetings obtained results of 5%, 5%, and 5%. The intervention phase (B), consisting of seven meetings, yielded results of 25%, 45%, 50%, 55%, 70%, 70%, and 70%. The baseline phase (A2), consisting of three meetings, yielded results of 80%, 80%, and 80%. The research results demonstrate that the letter train media effectively improves the syllable reading ability of children with ASD, as evidenced by an increasing trend (5%, 70%, 80%), high stability in the final phase, and low overlap between phases.

Keywords: *Syllable Reading; Letter Train Media; Children with Autism Spectrum Disorder (ASD).*

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan rendahnya kemampuan membaca suku kata pada anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) kelas I di SLB Autisme YPPA Padang. Studi pendahuluan mengidentifikasi satu subjek dengan kemampuan membaca suku kata yang belum optimal dan konsisten, ditambah dengan penggunaan media konvensional yang kurang efektif. Media kereta huruf dipilih karena memberikan stimulus visual menarik melalui bentuk kereta api berwarna-warni yang sesuai karakteristik anak GSA. Penelitian menggunakan desain Single Subject Research (SSR) A-B-A dengan 13 pertemuan yang pertama baseline A1 (3 sesi), kedua intervensi B (7 sesi), dan ketiga baseline A2 (3 sesi). Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian data pada setiap fase dipindahkan dalam bentuk grafik garis dengan penelitian kuantitatif untuk melihat perubahan antar fase. Hasil dari penelitian yang dilakukan sebanyak 13 pertemuan yang terbagi dalam 3 tahap yaitu baseline (A1) sebanyak 3 pertemuan mendapatkan hasil 5%, 5%, dan 5%. Tahap intervensi (B) sebanyak 7 pertemuan mendapatkan hasil 25%, 45%, 50%, 55%, 70%, 70%, dan 70%. Tahap baseline (A2) sebanyak 3 kali pertemuan mendapatkan hasil 80%, 80%, dan 80%. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa Media kereta huruf efektif meningkatkan kemampuan membaca suku kata anak GSA, dibuktikan dengan tren meningkat (5%, 70%, 80%), stabilitas tinggi fase akhir, dan overlap rendah antar fase.

Kata Kunci: Membaca Suku Kata; Media Kereta Huruf; Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

1. Pendahuluan

Anak Gangguan spektrum autisme (GSA) menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders merupakan anak yang mengalami keterbatasan komunikasi, perhatian, pemrosesan bahasa dan interaksi timbal balik, serta pola perilaku berulang dan minat terbatas sehingga dapat menghambat seseorang untuk memahami apa yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan, sesuai dengan karakteristik DSM-V (Rahmahtrisilvia et al., 2022). Kondisi ini berdampak pada kemampuan murid dengan hambatan GSA dalam proses pembelajaran akademik, terutama kemampuan membaca suku kata. Sejalan dengan pendapat (Tarigan et al., 2023) kemampuan membaca suku kata memiliki peran penting dalam tahap perkembangan literasi anak pada keterampilan membaca selanjutnya. Keterbatasan kemampuan membaca pada siswa yang kesulitannya berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pembelajaran sehingga partisipasi dalam pembelajaran khususnya dalam membaca menjadi terhambat (Darmawati, 2023). menurut (Anggun & Rahmahtrisilvia, 2023) membaca diartikan sebagai keterampilan memahami gagasan-gagasan, lambang, atau bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu teks bacaan, yang disesuaikan dengan tujuan dan maksud pembaca untuk memperoleh informasi atau amanat tertentu, ketidakmampuan dalam menguasai tahap ini berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik pada mata pelajaran lainnya. Menurut (Nasution, 2025) membaca suku kata merupakan tahap penting yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengenal huruf, tahapan ini menekankan pada pelatihan peserta didik agar mampu menguasai kemampuan membaca dasar serta memahami maknanya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca suku kata belum dapat dikuasai dan dipahami secara optimal oleh semua siswa. Siswa dengan hambatan GSA memiliki karakteristik berupa keterbatasan dalam perkembangan saraf dengan ketidakmampuannya berkomunikasi, interaksi timbal balik serta pola perilaku yang berulang yang berdampak pada proses belajar. Oleh karena itu, siswa dengan hambatan GSA memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Ulfah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Autisna YPPA Padang, dengan menggunakan instrumen indentifikasi anak berkebutuhan khusus (Marlina, 2021). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa ada siswa kelas I berinisial FQ mengalami permasalahan yang signifikan pada kemampuan membaca suku kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa FQ sudah mengetahui huruf vokal dan konsonan, namun FQ tidak mampu membaca satu suku kata. FQ kesulitan dalam menggabungkan bunyi suku kata sehingga membentuk kata yang bermakna, terutama pada kata berpola KV. Kesalahan yang sering muncul antara lain FQ hanya mampu membaca huruf vokal saja tanpa menggabungkannya dengan huruf konsonan sehingga FQ cenderung menebak huruf tanpa berdasarkan suku kata yang dibaca.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas pada bulan juli 2025, dari hasil wawancara dengan wali kelas, guru menyampaikan bahwa FQ telah mengenal huruf abjad, namun FQ masih belum konsisten dalam membaca satu suku kata. FQ hanya mampu menyebut huruf vokal yang ditulis tanpa menggabungkan menjadi satu suku kata. Dari aspek menulis tulisan, Tulisan FQ tergolong rapi, tetapi ketika menulis melalui dikte, FQ mengalami kesulitan sehingga guru mendiktekan huruf satu per satu. Asesmen yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Agustus 2025 mendapatkan hasil yaitu FQ mampu menyebutkan huruf A-Z, namun FQ masih kesulitan dalam membaca satu suku kata seperti kata "ta" dibaca a saja begitupun dengan suku kata yang lain.

Langkah yang diambil oleh guru untuk menyelesaikan masalah tersebut diantaranya penggunaan *Flashcard*. Akan tetapi, belum menunjukkan perkembangan yang secara optimal. Metode dan model pembelajaran yang digunakan dikelas seperti metode ceramah, sehingga anak cepat kehilangan fokus dan kurang termotivasi untuk belajar membaca.

Pada penelitian terdahulu bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca tingkat awal siswa dengan hambatan GSA umumnya menggunakan media yang konvensional seperti

flashcard...namun pada media tersebut pada proses pembelajaran belum bisa memepertahankan perhatian dan konsentrasi pada siswa. Pada penelitian lain dengan pendekatan eksperimen yang menggunakan media kereta huruf terbukti efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata siswa SD kelas I.....namun demikian, penelitian eksperimen subjek tunggal yang secara khusus menggunakan media kereta huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada siswa GSA masih terbatas.

Oleh karena itu penting bagi guru untuk menciptakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar anak GSA. Salah satu media yang dirancang oleh peneliti adalah media kereta huruf. Media kereta huruf merupakan media pembelajaran visual berbentuk kereta api yang terbuat dari kertas jerami. Setiap gerbong memuat satu suku kata sehingga membantu siswa memahami struktur bunyi secara bertahap. Media ini didukung oleh penggunaan metode ABA, namun pada penelitian sebelumnya menggunakan metode scramble (Swastika, 2021). Maka media kereta huruf ini dapat memberikan visualisasi yang lebih menarik dan memiliki beragam macam warna sehingga dapat meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran dan efektif digunakan dalam proses belajar (Aprilianti & Widayati, 2021). Keterbaruan dari penelitian ini adalah bahwa media pembelajaran seperti kereta huruf ini belum banyak diteliti dalam konteks pembelajaran membaca bagi anak autisme, yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa tunagrahita (Adha, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca suku kata pada murid dengan hambatan GSA yang meliputi kemampuan menggabungkan satu suku kata, ketepatan dalam membaca dan kesalahan dalam membaca suku kata sebelum, saat dan setelah penerapan media kereta huruf.

2. Metode Penelitian

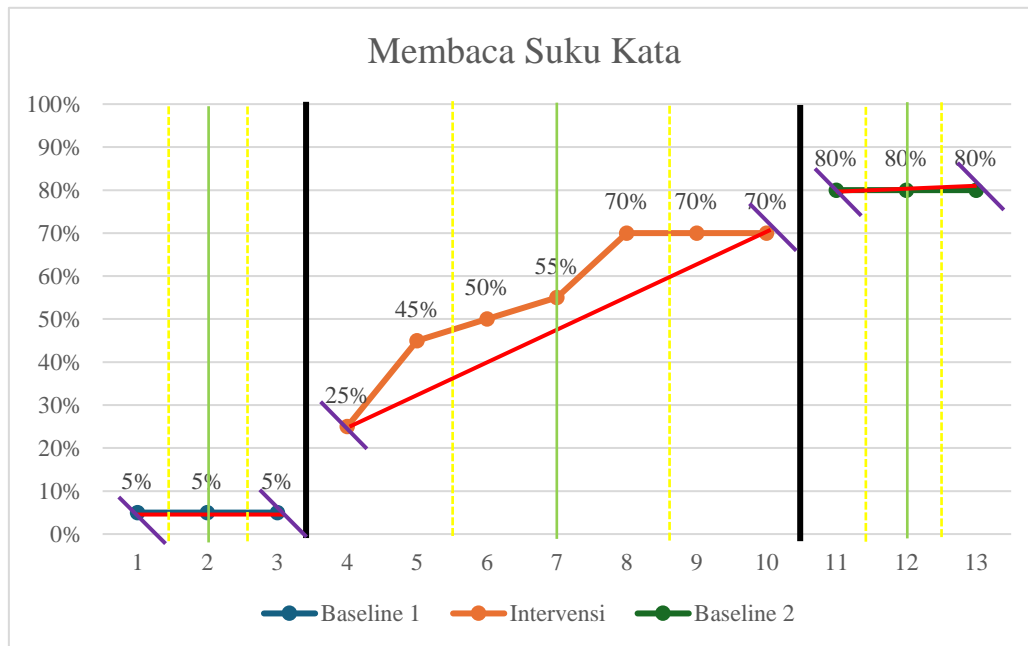
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal single subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Desain A-B-A terbagi atas 3 tahap Utama (Marlina, 2021) Yaitu : Baseline (A1) Kondisi awal membaca suku kata siswa tanpa diberikan bantuan yang dilaksanakan selama 3 pertemuan, setiap pertemuan 1x30 menit. Intervensi (B) siswa diberikan intervensi membaca suku kata melalui media kereta huruf dengan tahapan pengenalan suku kata dan membaca suku kata dengan benar dilakukan selama 7 pertemuan, setiap pertemuan 1x30 menit. Baseline (A2) kondisi siswa setelah diberikan intervensi dihentikan dan siswa kembali diminta membaca suku kata, dilakukan selama 3 pertemuan, setiap pertemuan 1x30menit (Charitas & Prahmana, 2021). Subjek penelitian ini adalah salah satu peserta didik kelas 1 dengan hambatan GSA di SLB Autisma YPPA Padang yang mengalami kesulitan dalam membaca suku kata pola KV. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria memiliki gangguan perkembangan saraf yang terjadi pada otak sehingga tidak mampu untuk berkomunikasi, interaksi sosial. Oleh karena itu FQ mengalami hambatan dalam proses berfikir dan pemahamannya dalam membaca suku kata (Rahmahtrisilvia et al., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi secara langsung. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan subjek dalam membaca suku kata berpola konsonan-vokal (KV), yang terdiri dari 20 butir soal. Masing-masing soal diberi skor 1 jika dijawab dengan benar, dan 0 jika salah. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan langsung terhadap respon subjek selama tahap ketiga penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa foto, video, yang merupakan hasil dari proses belajar anak dalam membaca suku kata. Setiap sesi penelitian baik pada fase baseline 1, intervensi, maupun baseline 2 dilaksanakan selama 30 menit. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik analisis visual grafik. Data dari setiap fase dipindahkan ke dalam bentuk grafik garis untuk melihat kecenderungan perubahan skor dari fase A1 ke fase B, kemudian ke fase A2. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi penentuan panjang kondisi, kecenderungan arah, kestabilan data, jejak data, serta tingkat dan jarak perubahan. Sementara itu, analisis antar

kondisi dilakukan untuk melihat perbedaan kecenderungan antar fase, meliputi banyaknya variabel yang berubah, arah perubahan, kestabilan, serta persentase tumpang tindih antara data pada kondisi baseline dan intervensi(Yuwono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilaksanakan dalam 13 pertemuansng mencakup tahap baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2). Hasil pada tahap baseline (A1) selama tiga pertemuan dengan hasil data sebagai berikut 5%, 5%, dan 5%. Pelaksanaan intervensi (B) selama tujuh pertemuan diperoleh data sebagai berikut : 25%, 45%, 50%, 55%, 70%, 70%, dan 70%. Tahap baseline (A2) berlangsung selama tiga pertemuan yaitu kondisi setelah intervensi berupa media kereta huruf dihentikan dengan persentase yang didapatkan 80%, 80%, dan 80%.



Keterangan :

- Baseline 1 —
- Intervensi —
- Baseline 2 —
- Estimasi kecenderungan arah —
- Split middle —
- Middate (2a) —
- Middate (2b) - - -

Berdasarkan grafik dalam kondisi, terdapatnya perbedaan kemampuan membaca subjek FQ pada setiap fase penelitian. Pada fase baseline awal, kemampuan membaca suku kata subjek masih rendah dengan kecenderungan stabilitas 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perlakuan, maka kemampuan subjek lambat dan stabil. Level stabilitas berada pada 5% serta level perubahannya =0 (stabil). Pada fase intervensi kemampuan membaca subjek mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan fase baseline awal. Pada fase intervensi kemampuan membaca subjek mengalami peningkatan yang signifikan dan stabil pada pertemuan empat sampai dengan pertemuan sepuluh, maka data yang diperoleh stabil dengan kecenderungan stabilitas pada 29%, serta level perubahannya 50% (tidak stabil). Hal ini disebabkan oleh penggunaan media kereta huruf pada saat diberikan intervensi. Pada fase baseline A2 kemampuan subjek relatif tinggi dan stabil, dengan kecenderungan stabilitas 100%.

Level stabilitas berada pada 80%-80% serta level perubahannya =0. Peneliti menghentikan pengamatan pada pertemuan delapan karena hasil data yang diperoleh sudah stabil dan terlihat kemampuan membaca suku kata anak-anak sudah mengalami peningkatan (Ridha et al., 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca suku kata yang dilakukan selama intervensi dapat dipertahankan oleh subjek. Dapat dilihat dari baseline A1, intervensi, baseline A2 menunjukkan keterkaitan antara intervensi yang diberikan dengan peningkatan kemampuan membaca suku kata subjek.

Berdasarkan analisis antar kondisi, grafik di atas menunjukkan perubahan kemampuan membaca suku kata subjek berkaitan dengan level perubahan. Pada kondisi baseline A1. Kemampuan membaca subjek masih dalam tingkat rendah dan tidak ada peningkatan yang signifikan terlihat dengan mean level 5. Hal ini menandakan bahwa kemampuan awal subjek belum berkembang secara optimal. Pada fase intervensi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Kemampuan membaca suku kata subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan baseline awal dengan mean level 55. Meskipun pada setiap pertemuan ditemukan perbedaan namun hal tersebut merupakan proses penguatan dan pembentukan terhadap intervensi yang diberikan. Namun trend menunjukkan arah peningkatan dalam kemampuan membaca suku kata pada subjek. Ketika intervensi dihentikan, kemampuan membaca suku kata pada subjek bertahan stabil dan tidak ada penurunan yang signifikan dengan mean level 80. Level perubahan pada setiap kondisi mengalami peningkatan A1/B=(0), A2/B=(0). Overlap data antar kondisi A1/B sebesar 0% kondisi B/A2 sebesar =0%. Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh selama intervensi dapat bertahan meskipun intervensi di hentikan.

Pembahasan

Hasil pertemuan ini menunjukkan bahwa adanya perubahan kemampuan membaca suku kata anak GSA pada Setiap Fase. Penelitian ini terbagi dalam 3 tahap, tahap pertama yaitu fase baseline (A1) dilakukan sebanyak 3 pertemuan, menunjukkan hasil yang stabil dengan skor 5%. Yang kedua yaitu intervensi (B) dilakukan sebanyak 7 pertemuan, menunjukkan peningkatan dengan skor 25% sampai 70% dan sudah menunjukkan kestabilan pada pertemuan ke-4 sampai pertemuan ke-7. Tahap yang terakhir yaitu fase baseline (A2) dilakukan sebanyak 3 pertemuan, menunjukkan hasil yang stabil dengan skor 80% .

Penerapan media kereta huruf berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata FQ dengan hambatan GSA. Tahapan tersebut sesuai dengan karakteristik Anak GSA yaitu komunikasi, interaksi sosial dan perkembangan saraf (Rahmahtrisilvia et al., 2024). Sehingga memerlukan pembelajaran yang konkret, terstruktur, terpolo, terprogram dan konsisten (Rahayu, 2016). Selain itu media kereta huruf juga mampu menarik perhatian murid dan motivasi siswa dalam proses belajar (Aprilianti & Widayati, 2021)

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan level kemampuan membaca suku kata antar fase baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Pada fase awal persentase masih rendah, sedangkan pada fase intervensi mengalami peningkatan persentase dan level kemampuan membaca setelah diberikan perlakuan, selanjutnya, fase baseline (A2) menunjukkan persentase yang stabil pada level tinggi. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan mengalami peningkatan pada kemampuan membaca suku kata dibandingkan dengan kondisi baseline (A1).

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa penerapan media kereta huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak GSA. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca suku kata pada anak GSA meningkat setelah intervensi dihentikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Aprilianti & Widayati, 2021) yang menunjukkan bahwa media kereta huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata. Selanjutnya (Adha, 2015) menyatakan bahwa media kereta huruf dikombinasikan dengan subjek anak tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan metode pembelajaran scramble

sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode ABA (Swastika, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggunaan media kereta huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata.

Keterbaharuan pada penelitian ini yaitu terletak pada efektivitas media kereta huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak GSA yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek tunagrahita sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek anak GSA (Adha, 2015). Penelitian ini berfokus pada keefektifan media kereta huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata dan media ini bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dengan variasi media lainnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan membuktikan apakah media kereta huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata bagi anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) kelas 1 Fase A di SLB Autisma YPPA Padang, yang menggunakan desain A-B-A, dilakukan sebanyak 13 kali pertemuan yang terbagi dalam 3 tahap, yaitu Baseline (A1) sebanyak 3 pertemuan mendapatkan hasil 5%,5% dan 5%. Tahap intervensi (B) sebanyak 7 pertemuan mendapatkan hasil 25%,45%, 50%,55%,70%,70%, dan 70%. Tahap (A2) sebanyak 3 pertemuan mendapatkan hasil 80%,80% dan 80%. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa media kereta huruf efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata bagi anak GSA dikarenakan hasil penelitian menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, media ini dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran yang terstruktur, dan menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata dalam proses pembelajaran.

References

- Adha, A. D. T. (2015). Pemanfaatan Media Kereta Huruf Untuk meningkatkan kemampuan Melafalkan Huruf Vokal Pada Anak Tunagrahita Kelas II SDLB Kendalrejo Kabupaten Blitar. *Universitas Negeri Malang*.
- Anggun, A., & Rahmahtrisilvia, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Look and Say bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26985–26988. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10977>
- Aprilianti, L., & Widayati, S. (2021). Pengembangan Media Kereta Pintar Untuk Mengenal Konsep Lambang Huruf Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Lentera Anak*, 2(2), 21–42. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/2544>
- Charitas, R., & Prahmana, I. (2021). *Single Subject Research*.
- Darmawati, A. A. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA SISWA AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD). 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i2.7019>
- Marlina. (2021). *Single subject research: penelitian subjek tunggal*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, M. H. (2025). *Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. 3(1), 50–56.
- Rahayu, Y. S. (2016). Modul Guru Pembelajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Bisnis Dan Pariwisata*, 173, 55.
- Rahmahtrisilvia, R., Rahmah, I. Z., Amani, R., Efrina, E., Zulmiyetri, Z., Taufan, J., & Kusumastuti, G. (2024). Risk of Children Born with Autism Spectrum Disorders Reviewed from Prenatal Factors. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region*, 3(1), 342–351. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.570>
- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., Sopandi, A. A., & Fatmawati, F. (2022). *Validasi buku referensi asesmen gaya belajar anak gangguan spektrum autism (GSA) pasca pengukuran Quantitative Electroencephalography (QEEG)*. 8(4), 1281–1291.
- Ridha, F., Zulmiyetri, & Damri. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal

- Melalui Laptop Mainan Anak Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS*, 2(1), 609–621.
- Swastika, B. (2021a). Pengaruh Metode Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Kereta Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SD. *Borobudur Educational Review*, 1(02), 30–35. <https://doi.org/10.31603/bedr.5684>
- Swastika, B. (2021b). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SCRAMBLE BERBANTUAN MEDIA KERETA HURUF TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 SD DI DESA SUTOPATI. *Borobudur Educational Review*.
- Tarigan, S. A. R. B., Syahwitri, F. A., Salsabila, F. N., & Putri, D. A. (2023). Perkembangan Kognitif Masa Anak Anak Awal. *Anwarul*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.839>
- Ulfah, S. M. (2024). *JOURNAL OF DISABILITY STUDIES AND RESEARCH (JDSR) Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi telah ditetapkan oleh UUD 1945 Pasal 28 H ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak*. 3(2), 12–30.
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3). <https://repositori.uin.ac.id/handle/123456789/20734>